

**KEBIJAKAN INDONESIA DALAM MENERIMA KESEPAKATAN TARIF
PERDAGANGAN DENGAN AMERIKA SERIKAT TAHUN 2025**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*



Oleh:

CHALID FAJRUL AKBAR

2210851016

Pembimbing I : Dr. Apriwan, S.Sos., M.A., Ph.D.

Pembimbing II : Silvi Cory, S.Pd., M.Si.

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

2026

ABSTRAK

Kebijakan tarif resiprokal Amerika Serikat pada 2025 menempatkan Indonesia dalam tekanan perdagangan yang kompleks karena ancaman tarif 32 persen berpotensi mengganggu ekspor, sektor padat karya, dan stabilitas ekonomi domestik. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pembentukan kebijakan Indonesia dalam menerima kerangka kesepakatan perdagangan resiprokal dengan Amerika Serikat pada 22 Juli 2025. Penelitian ini menggunakan konsep *Two-Level Games* untuk menjelaskan keterkaitan antara negosiasi internasional dan penerimaan domestik, terutama melalui pembentukan *win-set*, ratifikasi informal, *veto players*, strategi negosiator, interaksi aktor lintas level, dan tekanan waktu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksplanatif dengan teknik studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari dokumen resmi, laporan kebijakan, publikasi lembaga riset, artikel akademik, dan berita kredibel, lalu dianalisis melalui pengorganisasian data, pengkodean tematik, serta interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui tahapan tekanan eksternal, konsolidasi respons domestik, negosiasi bilateral, dan legitimasi politik. Indonesia menerima *framework* karena tarif 19 persen, meskipun tetap asimetris dan disertai konsesi luas, dinilai lebih dapat dipertahankan daripada risiko reaktivasi tarif 32 persen. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan tersebut merupakan kompromi defensif yang dibentuk oleh keterbatasan posisi tawar, perlindungan pekerja, kepentingan ekspor, dan kebutuhan menjaga ruang finalisasi perjanjian berikutnya.

Kata Kunci: Indonesia; Amerika Serikat; tarif resiprokal; *Two-Level Games*; proses pembentukan kebijakan



ABSTRACT

The 2025 United States reciprocal tariff policy placed Indonesia under significant trade pressure, as the initial 32 percent tariff threatened exports, labor-intensive industries, and domestic economic stability. This study examines how Indonesia formed its decision to accept the Framework for United States-Indonesia Agreement on Reciprocal Trade announced on 22 July 2025. It applies the Two-Level Games concept to explain the link between international bargaining and domestic acceptance, with attention to win-set formation, informal ratification, veto players, negotiator strategy, cross-level actor interaction, and time pressure. The study uses an explanatory qualitative approach based on library research. Data were drawn from official documents, policy reports, research institute publications, academic literature, and credible news sources, then examined through data organization, thematic coding, and interpretation. The findings show that Indonesia's decision was not a single reaction to tariff pressure. It emerged through a sequence of external pressure, domestic consolidation, bilateral negotiation, and political legitimization. Indonesia accepted the framework because the 19 percent tariff, although still asymmetric and tied to broad concessions, was considered more politically and economically defensible than the possible return of the 32 percent tariff. The study concludes that the decision reflected a defensive compromise shaped by limited bargaining power, the need to protect workers and export access, and the urgency of preserving space for further negotiation.

Keywords: *Indonesia; United States; reciprocal tariffs; Two-Level Games; decision-making process*

